

**Ke-*'adalah-an* Aisyah Perspektif Syiah dan Implikasinya
Terhadap Hadis Nabi**

*The Integrity of Aisyah on Shia Perspective and Its Implications
for the Prophet's Hadith*

Muhid¹, Moh Imron^{2*}, Andris Nurita³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: muhid@uinsby.ac.id¹, mimron290@gmail.com²,
zulfimaulida64@gmail.com³.

*corresponding author

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v6i1.5309>
Submitted: 2022-12-20 | Revised: 2023-04-12 | Accepted: 2023-05-06

Abstract

The Islamic Ummah has agreed that Aisha was one of the companions and wife of the Prophet. He is one of the seven most memorized hadiths. His enormous contribution to the development of Islam is proven by the more than two thousand hadiths he memorized. However, ironically, some Muslim minorities, especially the Shia school of thought, still doubt Aisyah's existence. Denying his existence so that it has implications for the history he conveys is unacceptable. It is these ideological differences that become academic anxiety, and it is necessary to conduct a study of Shia ideology in assessing friends, especially Aisyah. This was done to know the reasons and Shia foundations in assessing the existence of the companions of the Prophet. The methodology used in this study is a qualitative research methodology with the type of library research and data mining techniques with documentation. The results of this study conclude that Shia has its ideology in assessing the credibility of the companions of the Prophet. The basis used by Shia in building their ideology is the Qur'an and Hadith, with various interpretations. Thus resulting in the conclusion that all of the Prophet's companions after the Prophet died were apostates except for a few who were still saved in their religion. Included in the apostate category is Aisyah. He is a disabled person, and his transmission cannot be accepted.

Keywords: *Aisyah , Hadith , Integrity, Syiah*



Al-Bukhari is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak

Ummat Islam telah sepakat bahwa, Aisyah adalah salah satu sahabat dan istri Nabi. Beliau termasuk salah satu dari tujuh orang terbanyak penghafal hadis. kontribusi beliau sangat besar terhadap perkembangan Islam terbukti dengan dua ribu hadis lebih yang ia hafal. Namun, ironisnya sebagian dari minoritas ummat muslim khususnya mazhab Syiah masih meragukan eksistensi Aisyah. Bahkan, menolak keberadaannya sehingga bermplikasi terhadap riwayat yang ia sampaikan tidak bisa diterima. Perbedaan ideologi inilah yang menjadi kegelisahan akademik dan perlu melakukan kajian terhadap ideologi Syiah dalam menilai sahabat khususnya Aisyah. Hal ini, dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui alasan dan landasan Syiah dalam menilai eksistensi sahabat Nabi. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research, teknik penggalian data dengan dokumentasi . Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Syiah mempunyai ideologi tersendiri dalam menilai kredibilitas sahabat Nabi. Adapun landasan yang digunakan oleh Syiah dalam membangun ideologinya adalah al-Qur'an dan Hadis dengan ragam penafsirannya. sehingga menghasilkan simpulan bahwa semua sahabat Nabi setelah Nabi wafat adalah orang yang murtad kecuali sedikit dari mereka yang masih terselamatkan gamanya. Termasuk dalam kategori murtad adalah Aisyah. Ia orang yang cacat dan tidak bisa diterima periwayatannya.

Kata Kunci: *Syiah, Ke-adalah-an 'Aisyah, Hadis*

Pendahuluan

Tulisan ini mencoba untuk membicarakan konsep keadilan Aisyah perspektif Syiah. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji karena, Aisyah merupakan salah satu sumber periwayat hadis pertama yang keberadaannya sangat berpengaruh terhadap hadis Nabi. Mayoritas ulama khususnya madzhab sunni telah sepakat bahwa

semua sahabat Nabi adil.¹ Namun faktanya, pernyataan tersebut masih belum final untuk disepakati karena, masih ada dari minoritas kalangan ummat Islam yang masih mempertanyakan keadilan sahabat khususnya Aisyah.²

¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2019), 123.

² Muhammad Imran, "Sahabat Nabi Saw Dalam Perspektif Sunni Dan Syi'ah (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis)," *Jurnal Aqlam Journal Of Islam and Plurality* 1 (2016): 15–34.

Sejarah mencatat bahwa Aisyah adalah salah satu dari generasi awal Islam yang termasuk dalam komunitas sahabat yang mulia. Beliau termasuk istri Nabi, yaitu orang yang sering berinteraksi langsung dengan Nabi. Jadi beliau adalah orang yang paling paham dan mengerti dengan kehidupan Nabi sehingga sangat benar apabila beliau masuk dalam rentetan tujuh sahabat terbanyak menghafal hadis. Beliau termasuk penghafal hadis terbanyak ketiga setelah Abu Hurairah dan Ibnu 'Umar, sekitar 2.210 hadis yang beliau hafal.³

Kenyataannya, sebagian dari Syiah berpendapat bahwa semua manusia setelah nabi wafat inkar dan murtad terhadap Nabi kecuali beberapa orang yang terselamatkan. Bahkan Aisyah, istri Nabi, orang yang paling dicintai oleh Nabi ia termasuk dalam golongan orang-orang yang murtad dan berdosa besar. Terbukti dengan banyaknya tuduhan-tuduhan Syiah terhadapnya

mulai dari tuduhan wanita yang bodoh, pembunuh dan bukan termasuk dari golongan orang yang disucikan.⁴

Apabila keadilan Aisyah masih diragukan bahkan inkar dengan keadilannya maka, akan berimplikasi pada dua ribu hadis lebih yang terbuang sia-sia dan tidak bisa diterima. Hal ini, yang menjadi suatu permasalahan yang perlu diperhatikan dan perlu adanya penelitian untuk melihat penilaian Syiah terhadap keperibadian para sahabat Nabi khususnya Aisyah. Dengan tujuan untuk mengetahui ideologi Syiah dan landasannya dalam membangun ideologinya. Penting sekali untuk diteliti karena eksistensi Aisyah sangat berpengaruh terhadap hadis Nabi.

Adapun metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metodologi penelitian kualitatif. Suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan

³ Khon, *Ulumul Hadis*. 288.

⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Khawarij Dan Syiah*, ed. (Jakarta: Aqwam 2016), 439.

dari orang yang berperilaku dan yang diamati.⁵ Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) metode ini diproyeksikan guna mengumpulkan data-data yang terdapat di perpustakaan, baik dalam bentuk buku-buku, jurnal, artikel, dokumen sejarah atau kisah-kisah dan lain sebagainya dengan teknik penggalian data dokumentasi.

Secara garis besar telah banyak peneliti lain yang menelitinya semisal, Anshori *konsep sahabat menurut Mahfud al-Tarmasi*, dipublikasikan di *Universum* Vol 11 No.1 2018. dalam penelitian ini penulis mencoba mengeksplorasi dan mendeskripsikan konsep Mahfud Tarmasi dalam menilai keadilan sahabat dalam kitab *Manhaj Zawā al-Nazar* Mahfūz al-Tarmasī.⁶

⁵ Lexy J. M Moleong, , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 4.

⁶ Muhammad Anshori, "Konsep Sahabat Menurut Mahfūz Al-Tarmasī (1842-1920 M)," *Universum* 11, no. 1 (2018): 37, <https://doi.org/10.30762/universum.v11i1.593>.

Muhammad Imran *Sahabat Nabi Saw dalam perspektif sunni dan syiah pengaruhnya pada kesahihan hadis* pada tahun 2017. dalam penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan keadilan sahabat dalam perspektif sunni, syi'ah dan implikasinya terhadap kualitas hadis.⁷ Ibrahim Bafadhal *karakteristik para sahabat dalam perspektif al-Qur'an*. Penelitian ini dipublikasikan di *Al Tadabbur: Jurnal Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 2, No. 02 2015. dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan karakteristik para sahabat Nabi yang notabene adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa.⁸

Dari beberapa penelitian tentang keadilan sahabat Nabi yang penulis temukan meskipun secara umum sudah banyak penelitian

⁷ Muhammad Imran, "Sahabat Nabi Saw Dalam Perspektif Sunni Dan Syi'ah (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis)." 15.

⁸ Ibrahim Bafadhol, "Karakteristik Para Sahabat Dalam Perspektif Al Qur'an," *Al Tadabbur: Jurnal Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 02 (2015): 319.

lain yang sudah menelitinya dari sudut yang berbeda-beda. Maka penelitian ini terfokus pada ke-*adalah-an* 'Aisyah perspektif Syiah dan implikasinya terhadap hadis nabi.

Ideologi Syiah Dalam Hadis

Sebelum mengurai tentang hadis dalam perspektif syiah perlu kiranya terlebih dahulu mengetahui sedikit tentang syiah. Syiah adalah salah satu kelompok orang muslim yang ideology dan sepiritualnya merujuk pada dua hal yaitu Al-Kitab dan *ahl al-Bait* seperti riwayat yang diceritakan oleh Abī 'Abdillāh mengatakan berpegang teguhlah pada dua pusaka yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan berpegang pada *ahl al-Bait*" yaitu orang-orang yang telah disucikan. Syiah menolak periwayatan hadis dari semua sahabat Nabi hanya terbatas terhadap sahabat-sahabat tertentu karena menurutnya mereka bukanlah termasuk orang-orang yang dipilih

oleh Allah untuk kepentingan wahyu.⁹

Mengenai kemunculan Syiah terdapat perbedaan pendapat dikalangan ahli sejarah. Ada yang mengatakan bahwa Syiah muncul dan tumbuh pada akhir pemerintahan Uthmān ibn 'Affān dan berlanjut perkembangannya pada kepemimpinan 'Alī. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Syiah muncul pada saat tragedi perang Siffīn peperangan antar ummat Islam yaitu kelompok Mu'āwiyah dengan kelompok 'Alī. Kelompok Syiah ini merupakan respons atas terjadinya arbitrase yang diajukan oleh Mu'āwiyah disetujui oleh 'Alī. Kelompok atau pasukan yang pro dengan Alī masyhur dengan sebutan Syiah sedangkan kelompok yang pro dengan Muawiyah dan memusihi Ali adalah Khawarij.¹⁰

Berbeda dengan pandangan tersebut. Kelompok Syiah sendiri

⁹ Sulaimān ibn Sālim ibn Rajā', *al-Aqīdah Fī Ahl al-Bait Baina Ifrāṭ Wa al-Tafrīṭ* (Maktab al-Imām al-Bukhārī, 2000). 352.

¹⁰ Abd Razak Dkk, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 112.

berpendapat bahwa munculnya aliran Syiah adalah pada saat pergantian kekhalifahan pertama yaitu setelah Nabi wafat. kemudian diganti oleh sahabat Abū Bakar, 'Umar dan Uthmān. Pergantian oleh tiga orang ini tidak disetujui oleh kelompok Syiah bahkan dianggap tidak sah kepemimpinannya karena menurut Syiah yang berhak menjadi pemimpin setelah Nabi wafat hanyalah sahabat 'Alī. Hal ini sesuai dengan petunjuk dari Nabi pada masa hidupnya ketika Nabi menyampaikan wahyu pertama kalinya orang pertama dari kalangan kerabatnya yang percaya terhadap risalah yang disampaikan oleh Nabi adalah 'Alī.¹¹

Adapun, hadis dalam terminologi Syiah adalah setiap perkataan, perbuatan dan taqirir dari imam *ma'sūm*. Definisi ini mengandung makna lebih luas dari pada definisi madzhab sunni yang mengatakan bahwa hadis adalah setiap perkataan, perbuatan, taqirir

dan sifat Nabi, hanya khusus untuk Nabi.¹² *al-Ma'sūm* yang dimaksud oleh syiah tidak berlaku hanya kepada Nabi saja. Namun, juga berlaku terhadap yang lainnya. Yaitu terhadap ima-imam yang dua belas. Jadi, setiap perkataan perbuatan dan persetujuannya adalah sebagaimana sabda Nabi atau dari firman Allah. Tidak ada perbedaan antara mereka dengan Nabi. Ia tidak berbicara atas dasar nafsu akan tetapi wahyu.¹³

Bahkan Syiah sudah tidak lagi memperhatikan status imam yang meriwayatkan hadis dalam keadaan baligh atau tidak. Sebab mereka sudah berkomitmen bahwa para imam adalah orang-orang pilihan yang dipilih oleh Allah dan dijaganya (*al-Ma'sūm*). Sehingga, sangatlah mustahil akan menyampaikan sesuatu kecuali yang benar (wahyu). Jadi tidak perlu lagi

¹¹ Abd Razak Dkk, *Ilmu Kalam*, 122.

¹² Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Maktabah al-Ma'ārif li al-Naṣri Wa li al-Tauzī', 2010), 352.

¹³ Nāṣir ibn 'Abdullāh ibn 'Alī al-Qaffarī, *Uṣūlu Madhhab Al-Syi'ah Al-Imāmiyah Al-Ithnā 'Asharah*, 1994, 308.

dalam ranah periwayatan hadis meneliti ketersambungan sanad sebagaimana yang diterapkan oleh madzhab sunni karena menurutnya *al-Imām* adalah sebagaimana Nabi dan Rasul. Perkataannya adalah firman Allah, perintahnya adalah perintah dari Allah membangkang darinya adalah bermaksiat kepada Allah.¹⁴

Riwayat yang terdapat dalam *al-Kaḥfī* yang diceritakan oleh Abī ‘Abdillāh bahwa hadisku adalah hadis ayahku, hadis ayahku adalah hadis kakekku, hadis kakekku adalah hadis Ḥasain, hadisnya Ḥasain adalah hadisnya Ḥasan, hadisnya Ḥasan adalah hadisnya Rasulullah dan hadisnya Rasulullah adalah firman Allah. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa setiap perkataan dari para imam adalah firman Allah yang diwahyukan kepadanya. tidak ada perbedaan

antara perkataannya dengan firman Allah.¹⁵

Adapun *al-ma’šūm* yang dimaksud adalah Nabi, *ahl al-Bait* dan imam-imam meraka. *ahl al-bait* yang mereka yakini masih terbagi kedalam batasan tertentu yaitu hanya terbatas pada ‘Alī, Fāṭimah, Ḥasan dan Ḥusain sehingga dari pembatasan ini berimplikasi pada termarjinalnya para istri-istri Nabi dari kategori *ahlu al-bait*¹⁶. Adapun imam-iman syiah yang disepakati sebagai *al-ma’šūm* adalah:¹⁷

1. ‘Alī ibn Abī Thālib “al-Murtadha” (w. 40 H/661 M)
2. Al-Ḥasan ibn ‘Alī “al-Zakī” (w. 49 H/669 M)
3. Al-Ḥusain ibn ‘Alī “Sayyid al-Syuhadā” (w. 61 H/680 M)
4. ‘Alī ibn Al-Ḥusain, Zain al-‘Ābidīn “Zain al-Ābidīn” (w. 95 H/714 M)

¹⁵ Muḥammad ibn Ya’qūf al-Kulainī, *‘Uṣūl al-Kāfī* (Bairūt: Dar al-Murtaḍa, 2005), 41.

¹⁶ Muḥammad Bāqir al-Majlisi, *Biḥār al-Anwar* Vol 22 (Bairut: Dar Ihyā’ al-Ṭurath al-‘Arabī, 1983), 109.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah* (Tangerang: Lentera Hati, 2007). 127.

¹⁴ Nāṣir ibn ‘Abdillāh ibn ‘Alī al-Qaffarī, 308.

5. Abū Ja'far Muḥammad 'Alī "al-Bāqir" (w. 115 H/733 M)
6. Abū 'Abdillāh Ja'far ibn Muḥammad "al-Shadiq" (w. 148 H/765 M)
7. Abū Ibrāhīm Māsa ibn Ja'far "al-Kazhim" (w. 183 H/799 M)
8. Abū Ḥasan 'Ali ibn Mūsa "al-Ridha" (w. 203 H/818 M)
9. Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Ali "al-Jawwād" Al-Taqi (w. 220 H/835 M)
10. Abū Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad "al-Hādī" (w. 254H/868 M)
11. Abū Muḥammad al-Ḥasan ibn Ali "al-Askari" (w. 260 H/874 M)
12. Abū al-Qāsim Muḥammad ibn Ḥasan "al-Mahdi", al-Qā'im al-Ḥujjah
(memasuki kegaiban besar pada 329 H/940 M)

Syiah percaya bahwa *imāmah*, kenabian adalah anugerah atau utusan dari Allah. Yang tidak akan wujud seorang imam tanpa adanya *naṣ* dari Allah SWT. melalui lisan Rasulnya. Atau lisan imam

yang diangkat dengan nas. Setiap imam adalah angkatan dari wahyu atau nas. Jadi Syiah memahami bahwa setiap imam yang mereka yakini adalah para imam yang telah diangkat, ditentukan, disucikan dari kotoran maksiat dan diutus oleh Allah SWT secara sah. Maka wajib mengimani dan taat padanya.¹⁸

Setiap ucapan dan perilaku para imam adalah wahyu atau hadis yang harus diikuti dan diamalkan. Namun sebaliknya, apapun yang bersumber dari selain para imam bukanlah termasuk wahyu atau hadis. Jadi periwayatan hadis bagi madzhab Syiah sampai saat ini masih terus berjalan dan tumbuh dari para imam. Tidak lagi memerlukan adanya kajian hadis seperti yang telah dilakukan oleh madzhab sunni, Syiah mencukupkan sanad hadis hanya sampai kepada para imam saja. Jadi, setiap hadis yang keluar dari para imam tidak perlu lagi ditindak lanjuti untuk diteliti ketersambungan sanadnya. Karena Syiah tidak

¹⁸ 'Alī Muḥammad al-Shallabi, *Khawarij Dan Syiah*, (Jakarta, Aqwam 2016). 213.

mengharuskan sanad suatu hadis bersambung kepada Nabi.¹⁹

Berdasarkan hal ini, maka penjelasan hukum yang disampaikan oleh imam-imam Syiah bukan lagi dalam rangka meriwayatkan atau berijtihad menggali yang kemudian menyimpulkan suatu hukum. Karena imam menurutnya adalah sumber wahyu (sumber hukum) yang disampaikan oleh Allah kepadanya. jadi, apapun yang disampaikan oleh seorang imam baik melalui ilham atau melalui jalur yang lainnya, meriwayatkan dari Nabi atau dari imam sebelumnya merupakan wahyu atau hadis yang kualitas dan kredibilitasnya selevel dengan hadis-hadis yang disampaikan oleh Nabi.²⁰

Adapun sikap Syiah dalam menilai hadis terbagi menjadi dua perspektif. *Pertama*, mazhab *Akhhāriyyūn* yaitu mazhab yang melarang berijtihad dalam hadis. Ia

mencukupkan diri dalam beramal terhadap kitab-kitab hadis. di antara kitab-kitabnya adalah *al-Kaḥfī*, *man la yaḍurruh al-Fiqh*, *al-Tahzīb* dan *al-Ibtibṣār* karena menurutnya sunnah merupakan suatu hukum atau ajaran islam yang telah final (*qat'ī al-Dilālah*). Tidak memerlukan penelitian atau keritik terhadap transmisi sanad ataupun matan hadis. bahkan, tidak dibutuhkan pengklasifikasian hadis sahih, hasan dan daif. Karena yang terdapat dalam kitab-kitab hadis perspektif *akhhāriyyūn* semuanya sahih.²¹

Kedua, dikenal dengan sebutan *'uṣūliūn*. Mazhab ini memandang penting berijtihad. Adapun standarisasi ajaran yang diyakini olehnya adalah al-Qur'an, sunnah, ijma' dan dalil aqli. Mereka meyakini bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab yang empat terdiri dari hadis sahih, hasan dan daif. Maka dari itu, *'uṣūliūn* memandang penting penerapan

¹⁹ al-Shallabi.498.

²⁰ Nāṣir ibn 'Abdullāh ibn 'Alī al-Qaffārī, *Uṣūlu Madhhab al-Syi'ah al-Imāmiyah al-Ithnā 'Asharah*, 308.

²¹ Muḥammad Abū Zahrah, *al-Imām al-Ṣādiq Ḥayātuhu Wa Aṣarahu Wa Ara'uhu*, n.d, 357.

penelitian dan kritik hadis baik dari sisi sanad dan matannya untuk mengetahui outentisitas hadis²²

Dapat dipahami bahwa secara historis Syiah muncul dalam rangka berkometmen mempertahankan pendirian ideologinya. Mereka tidak ingin ada interfensi yang mengerogoti aqidahnya. Syiah membangun ideologinya atas pondasi yang kuat yaitu berdasarkan al-Qur'an dan *ahl al-Bait* sebagaimana halnya perinsip ideologi yang diyakini oleh madzhab sunni yaitu al-Qur'an dan hadis. Perbedaan antara keduanya terdapat pada hadis dan *ahl al-Bait*. Syiah lebih luas jangkauan hadisnya tidak hanya terbatas kepada Nabi, namun, *ahl al-Bait* dan keturunannya merupakan prodaktor hadis itu sendiri.

Berkaitan dengan sanad atau periwayatan hadis Syiah mempunyai batasan yang berbeda dengan umumnya madzhab sunni. Syiah dalam memproyeksikan sanad hadis

tidak hanya mencukupkan terhadap Nabi saja namun, juga *ahl al-Bait* menjadi produk munculnya hadis sehingga transmisi sanad tidak terbatas pengembaliannya hanya kepada Nabi namun juga terhadap *ahl al-Bait* dan keturunannya.

Ahl al-Bait dan keturunannya dalam madzhab Syiah dikenal dengan sebutan imam dua belas yang *ma'sūm*. Dimana perkataan, perbuatan dan taqir *ahl al-Bait* menurut Syiah selevel dengan perkataan Nabi yaitu wahyu yang harus diikuti dan diamalkan. Jadi dalam perspektif Syiah hadis setelah Nabi wafat masih berjalan dan terus tumbuh.

Ke-*adalah-an* Aisyah

Secara terminologi '*adalah* yang dimaksud disini bukan dalam kontek adil seperti makna yang telah familiar yaitu sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak berpegang teguh pada kebenaran. Namun, adil yang dimaksud disini adalah adil perspektif ahli hadis sehingga mengandung makna yang lebih luas

²² Abū Zahrah.

dan konprehensif hal ini, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Ṣalah bahwa adil adalah seseorang yang beragama Islam, baligh, barakal, berkapribadian yang terselamatkan dari hal-hal yang berbau maksiat dan selalu menjaga kredibilitas dan integritas diri.²³

Terdapat satu bagian atau generasi yang diyakini oleh umat Islam sebagai generasi adil sehingga masyhur dengan sebutan *kulluhum 'udūl* yaitu generasinya para sahabat Nabi. Sahabat Nabi adalah komunitas muslim yang hidup bersama dengan Nabi. Mereka adalah generasi unggulan. Ada tiga generasi awal yang dinubatkan oleh Nabi sebagai generasi terbaik yaitu generasi sahabat, orang setelahnya, dan orang yang setelahnya. Madzhab Sunni telah sepakat bahwa sahabat Nabi adalah komunitas muslim yang adil, orang yang menjahui kefasikan dan kesengajaan berbdusta dalam memngajarkan ajaran agama. Karena

mereka hidup berdampingan dengan Nabi dan secara langsung mereka dididik oleh Nabi. Oleh karenanya sahabat dikenal dengan sebutan generasi Qur'an yaitu orang-orang yang tindakan kesahariannya representasi dari nilai-nilai al-Qur'an.

Keutamaan sahabat Nabi telah banyak diabadikan di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi semisal berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى
الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ
مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ²⁴

Artinya: Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya, (para sahabat) adalah tabah namun tegas terhadap orang-orang kafir; tetapi sayang kepada sesamanya, kamu melihat mereka sering rukuk dan sujud. (Banyak shalat) Mencari nikmat dan sukacita Allah, mereka memiliki tanda-tanda kelelahan di wajah mereka.

²³ Abī 'Amru 'Uthmān ibn 'Abd al-Rahmān, *Muqaddimah Ibnu Ṣalah* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah 2018), 18.

²⁴ Q.S al-Fath/48: 29

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَحْبَبَنَا سُفْيَانُ، عَنْ
مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: «خَيْرُ النَّاسِ قَرِينِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوهُمْ، ثُمَّ
الَّذِينَ يُلُوهُمْ»²⁵

Artinya: menceritakan kepada kami Muḥammad bin Kathīr, mengabarkan kepada kami Sufyān, dari Manṣūr dari Ibrāhīm dari 'Abīdah dari 'Abdillāh ra. dari Nabi. Bersabda: sebaik-baiknya generasi adalah generasiku, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya.

Dari pernyataan al-Qur'an dan hadis tersebut yang didukung dengan fakta-fata sejarah yang terjadi sehingga ummat muslim khususnya madzhab sunni sepakat bahwa secara umum sahabat Nabi adalah orang-orang yang adil. Bahkan secara spesifik, terbukti banyak data yang disebutkan oleh Nabi terkait dengan keadilan para sahabat Nabi semisal,

²⁵ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn Mughīrah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Al-Jāmi' Al-Shāhīh Al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūlillāhi Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi* Vol 3 (al-Qāhirah: al-Maṭba'ah al-Salafiyah, 1400), 6.

ke-'adalah-an Aiyah yang menjadi topik pembahasan dalam tulisan ini.

Aisyah adalah putri dari sahabat Abū Bakar, masyhur dengan sebutan 'ummahal-Mu'minīn. Konyahnya dikenal dengan sebutan 'Ummu 'Abdillāh. Ibunya bernama 'Ummu Rūmān binti 'Amir ibn 'Uwaimir ibn 'Abdi Syamsi ibn 'Attab bin 'Udunait ibn Subai' ibn Duhmān ibn al-Ḥarīth bin Ghanam ibn Mālik ibn Kinānah. Beliau menikah dengan Nabi mulai sebelum hijrah. Dan beliau wafat pada malam Selasa dibulan Sawwal tahun 47 H.²⁶

Aisyah merupakan wanita yang sangat berharga dalam kehidupan Nabi. Beliau adalah wanita yang terbaik dan yang paling dicintai di antara wanita-wanita yang lain. Nabi membuat perumpamaan Aisyah terhadap wanita lain bagaikan *tharīd* (salah satu makanan arab yang faforit pada saat itu yaitu sajian makanan yang dibuat dari gandum

²⁶ Jamāluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl* Vol. 35 (Bairūt: Mu'assasah al-Rasālah 1983), 227.

dan daging) dari makanan yang lain
sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ
شُعْبَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ مُرَّةَ، عَنْ
أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَمَلَمَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ،
وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرُ مَرْيَمَ بِنْتِ
عِمْرَانَ، وَأَسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَإِنَّ فَضْلَ
عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى
سَائِرِ الطَّعَامِ»²⁷

Menceritakan kepada kami
Yahya ibn Ja'far,
menceritakan kepada kami
Waki' dari Shu'bah dari
'Amr ibn Muurrah, dari
Murrah, dari Abi Musa
berkata: Rasulullah Saw
bersabda: telah banyak
keutamaan-keutamaan dari
orang laki-laki. Dan tidak
banyak keutamaan dari
perempuan kecuali Maryam
bin 'Imran dan Aisyah istri
Fir'un. Dan sesungguhnya
keutamaan 'Aishah dari
perempuan lain bagaikan
tharid (bubur roti dan daging

²⁷ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn Muḥīrah al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūlillāhi Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi* Vol. 3, 35. No. 3769 di bab *Faḍlu 'Ā'isyah*.

makanan ini makanan faforit
pada masa itu)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الضَّيِّيِّ قَالَ:
حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ حُمَيْدٍ،
عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ
أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيْكَ؟ قَالَ: «عَائِشَةُ»،
قِيلَ: مِنَ الرِّجَالِ. قَالَ: «أَبُوهَا»: «هَذَا
حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا
الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ»²⁸

Artinya: menceritakan kepada
kami Ahmad ibn 'Ubdah al-
Dabbī berkata: menceritakan
kepada kami al-Mu'tamir ibn
Sulaimān, dari Anas berkata:
Rasulullah bersabda: ya
Rasulullah siapah yang paling
engkau cintai? Rasulullah
bersabda Aisyah. Kemudian
siapa ayahnya Abū Bakar Ra.

Keunggulan yang lain yang
ada pada Aisyah yaitu pernikahannya
dengan Nabi merupakan ketentuan
dari Allah sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ
هَشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ

²⁸ Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Kabīr* Vol. 6 (Bairūt: Dar al-Gharbi al-Islamī, 1998), 183, No 3858 di bab *faḍl 'Ā'isyah*.

عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رَأَيْتُكَ فِي الْمَنَامِ يَجِيءُ
بِكَ الْمَلَكُ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ، فَقَالَ لِي:
هَذِهِ امْرَأَتُكَ، فَكَشَفْتُ عَنْ وَجْهِكَ
التَّوْبَ فَإِذَا أَنْتِ هِيَ، فَمُلْتُ: إِنْ يَكُ
هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ يُمِضُهُ"²⁹

Menceritakan kepada kami Musaddād, menceritakan kepada kami Ḥammād ibn Zaid, dari Hisyām dari ayahnya, dari Aisyah Ra Rasulullah berkata kepadaku “engkau ditampakkan dalam mimpiku selama tiga malam. Malaikat membawa engkau kepadaku dengan menggunakan penutup kain putih dari sutra kemudian malaikat jibril berkata: “ini adalah istrimu”, kemudian aku membuka wajahnya ternyata engkau, lalu kukatakan “seandainya mimpin ini dari Allah niscaya dia akan menjalankannya”.

Aisyah termasuk wanita pilihan yang mempunyai keutamaan yang luar biasa tidak ada dari wanita

lain yang pernah diucapkan salam oleh malikat kecuali beliau seperti yang diceritakan oleh Ibnu Shihab Abū Salamah berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ،
أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي
سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَهَا: «يَا
عَائِشَةُ هَذَا جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ»
، فَقَالَتْ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ، تَرَى مَا لَا أَرَى، تُرِيدُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ³⁰

Artinya: menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn Muḥammad, menceritakan kepada kami Hisyām, mengabarkan kepada kami Ma’mar dari Zuhri, dari Abī Salamah dari ‘Aisyah sesungguhnya Nabi bersabda kepadanya: “ini adalah Jibril yang mengucapkan salam kepadamu” lalu aku menjawab “*wa’alaih al-Salām waraḥmatullāhi wabarakatuhu*” kamu melihat apa yang aku tidak

²⁹ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairi al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min al-Sunani Binaql al-‘Adli ‘An al-‘Adli ‘An Rasullillāhi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* (Bairūt: Dār al-Fikri 2003), 1210, No. 6177 di bab *faḍlu ‘Ā’isyah*.

³⁰ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn Muḡhīrah al-Bukhārī al-Ju’fī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 3, 35, No. 3768 di bab *faḍlu ‘Ā’isyah*.

mampu melihatnya. Kepada Nabi maksud Aisyah.

Begitu juga turunnya wahyu pada suatu saat wahyu turun sedangkan Rasulullah bersama atau berada didekapan Aisyah sebagaimana sabdanya:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ الصَّغَايِيُّ
قَالَ: حَدَّثَنَا شَادَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ
بْنُ زَيْدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ،
عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أُمَّ سَلَمَةَ لَا تُؤْذِينِي فِي
لِحَافِ امْرَأَةٍ مِنْكُنَّ إِلَّا هِيَ³¹

Artinya: mengabarkan kepada kami Abū Bakar bin Ishaq al-Ṣaghānī, menceritakan kepada kami Syadhān berkata: menceritakan kepada kami Ḥammād bin Zaid, dari Hisyām bin ‘Urwah, dari ayahnya dari ‘Aisyah berkata: Rasulullah bersabda: “wahai ‘Ummu Salamah janganlah engkau menyakiti aku karena Aisyah. sesungguhnya Allah

tidak pernah menurunkan wahyu kepadaku sedangkan aku sedang berada dalam selimut antara kalian selain Aisyah”.

Aisyah menjadi keberkahan terhadap ummat seperti yang Aisyah ceritakan pada suatu saat Aisyah meminjam kalung kepada Asmā’ kemudian kalung tersebut hilang dalam perjalanan beliau. lalu, Rasulullah mengutus para sahabat untuk mencari kalung tersebut sesampai diperjalanan tibalah waktu shalat sedangkan para sahabat tidak ada air untuk berwudu’ kemudian mereka melaporkan hal ini kepada Rasulullah yang akhirnya turunlah ayat tentang bolehnya bertayammum.³²

Aisyah adalah wanita yang namanya disucikan dari fitnah sehingga ayat turun sebab peristiwa hoax yang ingin mencemarkan nama baiknya. Yaitu surat al-Nur ayat 11-26 ayat ini turun untuk menjaga

³¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn Muḥīrah al-Bukhārī al-Ju’fī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 3, 36, No. 3770 di bab *faḍlu ‘Ā’isyah*.

³² Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn Muḥīrah al-Bukhārī al-Ju’fī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ* Vol. 3, 36, No. 3773 di bab *faḍlu ‘Ā’isyah*.

citra Aisyah sebagai *'ummāh al-Mu'minīn* yang diisukan oleh kaum munafik bahwa Aisyah telah selingkuh sampai Rasulullah terpengaruh dengan arus fihak tersebut yang menjadikan Rasulullah berat hati terhadap Aisyah. Namun setelah ayat ini turun maka Rasulullah Saw menjadi tenang dan percaya bahwa hal itu tidak terjadi pada Aisyah hanya buatan munafik yang membenci Islam dan kaum muslimin.³³

Aisyah merupakan wanita yang sangat paham tentang agama bahkan beliau terkenal orang yang alim dikalangan para sahabat hal ini seperti pernyataannya Abū Mūsā al-'As'arī setiap kali kami para sahabat Rasulullah mendapati kesulitan tentang suatu hadis kami selalu bertanya dan mengkonfirmasi hal tersebut kepada Aisyah. Maka, kami mendapatka ilmu darinya. Begitu juga denga apa yang disampaikan

³³ Muḥammad 'Alī al-Sābunī, *Mukhtaṣar Tafṣīr Ibnu Kathīr* Vol 2 (Bairūt: Dar al-Qur'an al-Karīm, 1981), 587.

oleh urwah ibn Zubair aku tidak pernah menemukan orang yang lebih alim dalam ilmu fikih, dunia pengobatan dan syiir dari pada Aisyah.³⁴

Aisyah adalah tempat konfirmasi para sahabat ketika ada sesuatu yang tidak dipahami dalam masalah agama seperti yang diceritakan oleh Qabiḍah ibn Ḍu'aibin mengatakan Aisyah adalah orang paling alim. Banyak dari sahabat senior yang mengkonfirmasi permasalahannya kepada aisyah. Aisyah juga masyhur dengan wanita yang paham tentang ilmu *farā'id* seperti pernyataannya Abū al-Ḍuḥā bahwa Aisyah adalah orang yang paham tentang ilmu faraid. Aṭa' bin Abī Rabāḥ mengatakan Aisyah adalah orang yang paling faqih, paling alim dan paling baiknya manusia. al-Zuhri mengatakan seandainya dikumpulkan seluruh ilmu istri-istri Nabi bahkan ilmu seluruh wanita di muka bumi ini

³⁴ Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Kabīr* Vol. 6, 182.

maka, tidak akan dapat mengungguli ilmunya Aisyah.³⁵

Aisyah adalah wanita yang mulia. Beliau istri Nabi. Kemuliaannya telah banyak diceritakan dalam berbagai riwayat bahkan pada suatu saat Nabi membuat perumpamaan tentang kelebihan Aisyah di bandingkan dengan wanita yang lainnya yaitu bagaikan makanan *tharid* dari makanan lainnya yaitu makanan yang terbuat dari gandum dan daging. Makanan ini pada saat itu merupakan makana yang paling berkualitas dan paling enak. Pada kesempatan yang lain juga dikisahkan bahwa tidak ada dari wanita lain yang diucapkan salam oleh malaikat Jibril kecuali Aisyah. Beliau adalah wanita yang mulia yang namanya telah disucikan dilangit

Kritik Syiah Terhadap Aisyah dan Implikasinya Terhadap Hadis Nabi

Tidaklah benar jika menggenealiris semua Syi'ah adalah

³⁵ Jamāluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl* Vol 35, 234.

orang-orang yang mengkultuskan Ali dan *ahl al-Bait* dan membenci sahabat-sahabat yang lain semetara, dari mereka ada yang mengakui kekhalifaan Abū Bakar, Umar bin Khattab dan bahkan Sahabat sahabat yang lain. Maka penting sekali untuk mengetahui sakte-sakte Syiah agar tidak memarjinalkan sakte-sakte Syi'ah yang mempunyai banyak faham. setidaknya secara garis besar ada tiga golongan sebagai berikut:

1. Ghalliyah, mereka adalah orang-orang yang berlebihan dalam mengkultuskan imam-imam mereka tidak terkecuali Ali bahkan sampai pada level penuhanan Ali ini termasuk golongan yang sangat ekstrim.³⁶
2. Rafidah, mereka adalah orang-orang yang mengkalaim adanya teks dalil yang menyatakan bahwa orang yang paling berhak atas kekhalifaan adalah Ali dan berlepas diri dari khalifah

³⁶ Zulkifli, *Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi'ah* Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studice, Vol. 3 No. 2 (2013), 149.

sebelum dan sesudah Ali bahkan seluruh sahabat Nabi. Mereka inkar terhadap semua mayoritas sahabat Nabi bahkan mencelanya³⁷

3. Zaidiyah, mereka adalah para pengikut Zaid ibn Ali ibn Husain yang lebih mengutamakan 'Ali ibn Abī Ṭalib atas seluruh sahabat lainnya, tapi tetap mengakui kepemimpinan Abū Bakar dan 'Umar ibn Khaṭṭab. Ini adalah golongan yang agak moderat. Dan hamper mempunyai kaserupaan dengan Sunni meskipun hanya dalam beberapa hal.³⁸

Konsen pembahasan dalam tulisan ini yaitu terhadap Syiah Rafiḍah yaitu orang-orang yang mendukung ahlu al-Bait dan berlepas diri dari sahabat Abū Bakar 'Umar ibn Khaṭṭab dan Sebagian besar sahabat Rasulullah. Bahkan, lebih

³⁷ al-Shallabi, *Khawarij Dan Syiah*, 183.

³⁸ Ahmad Atabik, *Melacak Historis Syi'ah Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya*, FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 3, No. 2 (2015), 338.

ekstrim lagi golongan Syiah Rafiḍah membenci dan memaki sahabat Nabi kaum Syiah khususnya Rafiḍah telah mengambil sikap benci, dendam dan memusuhi sebagian besar dari sahabat nabi. Hal ini sangatlah tampak dilihat dari ekspresi mereka dalam berbagai karyanya baik yang klasik ataupun yang kontemporer. Di antara keyakinan mereka terhadap sahabat adalah bahwa semua sahabat Nabi adalah kafir dan murtad kecuali sangat sedikit dari mereka yang masih mempertahankan agamanya. Salah satu penjelasan yang menunjukkan hal ini tercantum dalam riwayat-riwayat mereka.³⁹

Semisal yang disampaikan oleh al-Kulaini meriwayatkan dari Hannān dari ayahnya dari Abī Ja'far berkata bahwa semua kaum muslimin telah murtad sepeninggalan Rasulullah kecuali tiga orang yang masih selamat dan terjaga aqidahnya. Yaitu Miqdād ibn al-Aṣwād, Abū Darrin al-Ghifārī dan Salmān al-

³⁹ al-Shallabi, *Khawarij Dan Syiah*, 439.

Fārisī⁷". Ungkapan ini sangatlah parsial yang mengandung makna peniadaan dan pembatasan yaitu meniadakan semua kaum muslimin yang hidup digenerasi awal Islam. Bahkan para sahabat Nabi, keluarga, istri-istri Nabi dan semua para generasi awal yang telah terjamin masuk surga dan membatasi pada semua sahabat yang dalam keyakinan madzhab di luar Syiah mereka adalah generasi emas⁴⁰

Secara khusus, Syi'ah telah banyak mengkeritisi bahkan mencela sahabat-sahabat Nabi khususnya Aisyah dengan berbagai tuduhan-tuduhan negatif yang disandangkan pada Aisyah di antaranya. *Pertama*, memarjinalkan Aisyah dari kategori keluarga Nabi. Syiah Rafiqah tidak menganggap Aisyah sebagai keluarga besar Nabi (*ahl al-Bait*). Meskipun beliau termasuk istrinya. Syi'ah Rafiqah mempunyai keyakinan dan manhaj yang berbeda.

Bahkan, berasumsi bahwa Aisyah bukanlah termasuk *ṣahābiyāt* yang tergolong dalam kategori adil sehingga bisa diterima hadisnya. Asumsi ini ia lontarkan bukan hanya asal berpendapat akan tetapi, mereka sangat argumentatif dengan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.⁴¹ sebagaimana berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ
الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا⁴²

Artinya: dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias (berprilaku) sebagaimana orang-orang jahiliyah dahulu dan laksanakanlah salat, dan tunaikan zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya. sesungguhnya Allah hendaklah menghilangkan dosa dari kamu wahai *ahl al-bait* dan dia akan menyucikan kalian sesuci-sucinya.

⁴⁰ Sulaimān bin Sālim ibn Rajā', *al-Aqīdah Fī Ahl al-Bait Baina Ifrāṭ Wa al-Tafriṭ* (t.k.p Makab al-Imam al-Bukhārī, 2000), 408.

⁴¹ Nāṣir bin 'Abdullāh bin 'Alī al-Qaffarī, *Uṣūlu Madhhab al-Shi'ah al-Imāmiyah al-Ithnā 'Asyarah*, (t.k.p t.p 1994), 735.

⁴² Qs al-Aḥzab/ 33:33.

Ayat 33 dari surat al-Ahzab adalah salah satu landasan Syi'ah untuk memperkuat pendiriannya. sehingga Syiah menafsirkan ayat dalam menentukan dan membatasi *ahl al-Bait*. Syiah menganggap bahwa *ahl al-Bait* menurutnya hanya terbatas pada *ahl al-Kisā'* seperti yang diceritakan oleh Ummu Salamah bahwa sesungguhnya Nabi memakaikan kain kepada 'Alī, Fāṭimah, Ḥasan, Ḥusain. Kemudian Nabi berdoa ya Allah ini adalah Keluargaku maka buanglah darinya kotoran-kotoran. Hadis ini sangat jelas. Memberikan suatu pengertian bahwa keluarga Nabi yang sebenarnya hanya terdiri dari empat orang tersebut karena, pada saat ayat tersebut turun yang ada di samping Nabi adalah meraka. Lalu diperkuat dengan pembacaan doa pembebasan dari kotoran terhadap mereka. Sehingga dengan ayat ini Aisyah termarginalkan dan tidak termasuk dalam kategori *ahl al-Bait* atau golongan orang-orang yang disucikan. Pernyataan ini

berimplikasi pada termarginalnya Aisyah dari golongan orang yang suci. Sehingga ia tidak sah apabila meriwayatkan hadis⁴³

Begitu juga dengan riwayat yang diceritakan oleh Abī Baṣrah ia bertanya kepada Abī 'Abdillāh tentang keluarga Nabi, keturunan Nabi dan *'itrah*. Maka kemudian Abī 'Abdillāh menjawab bahwa 'Alī Muhammad adalah keturunannya, *'ahl al-Bait* adalah para imam yang diwasiatkan sedangkan yang dimaksud dengan *'itrah aṣḥāb al-'Abā'* atau orang mukmin yang membenarkan apa yang datang dari Allah dan berpegang teguh pada dua pusaka yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan berpegang pada *ahl al-Bait* yaitu orang-orang yang telah disucikan dari berbagai kotoran sebagaimana petunjuk ayat di atas.⁴⁴ Al- Qurtubī berkomentar bahwa, Pernyataan ini sangat bertentangan dan tidak bisa

⁴³ Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Kabīr* Vol. 5, 262. No. 3205. Di bab *min sūrah al-Aḥzab*

⁴⁴ Sulaimān bin Sālim bin Rajā', *Al-Aqīdah Fī Ahl Al-Bait Baina Ifrāṭ Wa Al-Tafrīt*, 352.

diterima. Karena Syi'ah hanya menggunakan satu ayat dan memahaminya dengan parsial. Apabila dalam ayat menyebutkan *ahl* atau keluarga maka tidak hanya terbatas pada tiga orang itu saja. Bahkan semua keluarga termasuk istrinya.⁴⁵ Ayat ini ditujukan kepada para istiri nabi. Dan seluruh keluarganya.⁴⁶

Kedua, syiah meyakini bahwa Aisyah adalah wanita pembunuh. wafatnya Nabi sebab diracun oleh dua wanita yang mempunyai dua orang tua yang sangat buruk (Aisyah dan Hafsa). Ideology ini mereka bangun dan lontarkan atas dasar penafsiran ayat al-Quran firman Allah SWT. sebagaimana berikut:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ
الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى

⁴⁵ Ābū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥī al-'Anṣārī al-Khazrajī Syams al-Dī al-Qurtubā, *al-Jāmi' Li Aḥkam al-Qur'an* Juz 14 (Bairūt: Dar al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), 182.

⁴⁶ Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kathīr ibn Ghālib al-'Amlī Abū Ja'far al-Ṭabāri, *Jāmi' al-Bayan Fī Ta'wīl Al-Qur'an* Vol. 20 (Bairūt: Mu'assah al-Risālah, 2000), 237.

أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ
يُضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ⁴⁷

Artinya: Muhammad hanyalah seorang rasul. Telah berlalu sebelumnya rasul-rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kalian semua akan berpaling kebelakang. Sungguh ia tidak akan merugikan Allah sedikitpun dan Allah akan memberi balasan baik kepada orang-orang yang bersyukur.

Ayat ini dipahami oleh Abī Naḍar Mubaḥammad bin Mas'ūd al-'Ayyashī dalam kitab tafsirnya bahwa nabi Muhammad wafat sebab terbunuh yaitu diracun oleh dua perempuan. Yaitu perempuan yang mempunyai ayah termasuk orang yang paling buruk yang pernah Allah ciptakan maksud dua perempuan adalah Aisyah dan Ḥafsa. Sedangkan yang dimaksud dengan yang mempunyai dua ayah yang sangat buruk adalah sahabat Umar bin Khattab dan Abu Bakar.⁴⁸

⁴⁷ Qs Ali Imran/ 3: 144.

⁴⁸ Abī Naḍar Mubaḥammad ibn Mas'ūd al-'Ayyashī, *Al-Tafsīr Li al-'Ayyashī* (Bairūt: Mu'assah al-Bi'tah, 1421), 343.

Ketiga, Syiah menyatakan bahwa Aisyah adalah seorang wanita yang bodoh dan tersesat. Keyakinan ini ia bangun dalam rangka menginterpretasikan ayat sebagaimana penafsiran syiah terhadap firman Allah:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ
قُوَّةٍ أَنْكَاثًا⁴⁹

Artinya: janganlah kalian seperti wanita-wanita yang menguraikan benangnya setelah dipintal kemudian bercerai berai

Ibnu kathīr dalam menafsirkan ayat ini memahami bahwa yang dimaksud dengan wanita dalam ayat tersebut adalah wanita-wanita Makkah yang mengurai benangnya yang sudah terpintal sehingga menjadi berantakan atau bercerai-berai. Hal ini menunjukkan terhadap kebodohan seorang wanita.⁵⁰ Namun, sebagian ulama Syiah memahami bahwa yang

dimaksud dengan wanita dalam ayat tersebut adalah Aisyah. Hal ini menunjukkan bahwa Aisyah adalah wanita yang bodoh.⁵¹

Keempat, Aisyah merupakan patung sesembahan (*al-Aṣṅām*) yang harus dijauhi dan berlepas diri darinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Majlisī bahwa Syiah *rafīdah* telah bersepakat sesungguhnya dalam keyakinan kami telah berlepas diri dari empat patung yaitu Abū Bakar, ‘Umar, ‘Uthmān dan Mu’āwiyah. Sedangkan dari kalangan perempuan adalah Aisyah, Ḥafṣah, Hindun dan ‘Umm al-Ḥakam. Berikut beserta pengikutnya. Karena mereka adalah makhluk yang paling buruk di muka bumi ini. sehingga, tidak sempurna iman seseorang yang tidak berlepas diri darinya.⁵²

Dari berbagai penilaian yang telah dituduhkan Syiah terhadap

⁴⁹ Qs al-Nahl /16: 92

⁵⁰ Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Kathīr al-Qorsyī al-Biṣṭī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aḍīm* Vol. 4 (t.k.p Dar Ṭibah Li al-Nashri Wa al-Tauzī’, 1999), 599.

⁵¹ Sulaimān ibn Sālim bin Rajā’, *al-Aqīdah Fī Ahl al-Bait Baina Ifrāt Wa al-Tafrīt* (t.k.p Makab al-Imam al-Bukhārī, 2000), 417.

⁵² Sulaimān ibn Sālim bin Rajā’, 412.

Aisyah mulai dari termarjinalnya Aisyah dari keluarga besar Nabi, wanita yang tersesat, wanita bodoh, seorang pembunuh dan ia merupakan patung sesembahan yang harus di jauhi. Hal ini Menyebabkan tereliminasi Aisyah dari kategori sahabat yang adil. Sedangkan sifat adil termasuk persyaratan yang fundamental bagi periwayat hadis. Hadis bisa tertolak apabila periwayatnya fasik, bermaksiat dalam artian tidak adil.

Namun perlu dipahami bahwa ideologi yang diyakini oleh Syiah dalam menilai sahabat khususnya dalam menilai Aisyah bukan hanya sekedar asumsi. Keyakinan tersebut dibangun atas dasar yang kuat yaitu berlandaskan al-Qur'an dan hadis dengan ragam penafsirannya. Dalam ideologi Syiah sahabat Nabi yang bisa diterima riwayatnya adalah orang-orang yang telah disucikan dan ditetapkan oleh Allah seperti Ali, Fatimah dan keturunannya. Maka, ideologi ini yang menjadikan tertolak nya semua

hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah. Secara tidak langsung Syiah menyatakan bahwa semua hadis yang diriwayatkan Aisyah adalah lemah dan tertolak. Meskipun dalam pandangan mazhab Sunni Aisyah adalah istri Nabi yang sangat cerdas dan termasuk perawi terbanyak dalam meriwayatkan hadis sekita 2210 hadis yang beliau hafal dan beliau masuk ringking keempat terbanyak hafal hadis setelah Abū Huraira 5374 hadis, Abdullah ibn 'Umar 2630 hadis, Anas ibn Mālik 2286.

Kesimpulan

Syiah, khususnya Rafidāh dengan ideologinya menyatakan bahwa hadis adalah setiap sesuatu yang diajarkan oleh *al-Ma'sūm* Nabi dan *ahl al-Bait* yaitu orang-orang yang telah disucikan Allah (Ali, Fatimah, Hasan, Husain) beserta keturunannya (imam yang dua belas) hanya terbatas pada *ahlu a-Bait*. Maka, Setiap apa yang disampaikan oleh *al-Ma'sūm* adalah wahyu dari Allah yang harus diikuti.

Perkataannya adalah firman Allah, perintahnya adalah perintah Allah dan larangannya adalah larangan Allah. Oleh karenanya, Syiah meyakini bahwa Aisyah tidak termasuk dalam kategori *al-Ma'sūm*.

Bahkan, Syiah men-*jarh*-nya dengan berbagai tuduhan negatif yang menjadikan turun kredibilitas Aisyah dari level adil menjadi orang yang buruk, cacat dan tidak bisa diterima Riwayat hadisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alī al-Ṣābunī, Muḥammad. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Kathīr*. Bairūt: Dar al-Qur'an al-Karīm, 1981.
- 'Ayyāshī, (al) Abū Naḍar Mubaḥammad bin Mas'ūd. *Al-Tafsīr Li Al-'Ayyāshī*. Bairūt: Mu'assah al-Bi'thah, 1421.
- Abū Zahrah, Muḥammad. *al-Imām al-Ṣādik Ḥayātuhu Wa Aṣarahu Wa Ara'uhu*, n.d.
- Anshori, Muhammad. "Konsep Sahabat Menurut Maḥfūz Al-Tarmasī (1842-1920 M)." *Universum* 11, no. 1 (2018): 37–54. <https://doi.org/10.30762/universum.v11i1.593>.
- Abī 'Amru 'Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān, *Muqaddimah Ibnu Ṣalah* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah 2018
- Ahmad Atabik, *Melacak Historis Syi'ah Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya*, FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 3, No. 2 2015
- Bafadhol, Ibrahim. "Karakteristik Para Sahabat Dalam Perspektif Al Qur'an." *Al Tadabbur : Jurnal al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 02 (2015): 319–35.
- Biṣrī (al), Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qorsyī. *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aḍīm*. 1999: Dar Ṭibah Li al-Nashri Wa al-Tauzī', n.d.
- Bukhārī (al) al-Ju'fī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn Muḥīrah. , *al-Jāmī' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūlillāhi Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihī*. al-Maṭba'ah al-Salafiyah, 1400.
- Baqir, Muḥammad al-Majlisi. *Baḥār Al-Anwar*. Bairut: Dar Ihyā' al-Ṭurath al-'Arabī, 1983.
- Imran, Muhammad. "Sahabat Nabi Saw Dalam Perspektif Sunni Dan Syi'ah (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis)." *Jurnal Aqlam Journal Of Islam and Plurality* 1 (2016): 15–34.
- Jamāl al-Dīn, Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizī. *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*. Bairūt: Mu'assasah al-Risālah, 1992.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Moleong, J.M, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Naisābūrī (al), Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairi, *al- Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min al-Sunani Binaql al- 'Adli 'An al- 'Adli 'An Rasulillāhi Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam* Bairūt: Dār al-Fikri 2003.
- Qurtubā (al), Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥi al- 'Anṣārī al-Khazrajī Syams al-Dī. *al-Jāmi' Li Aḥkam al-Qur'an*. Bairūt: Dar al-Kutub al-Miṣriyah, 1964.
- Qaffarī (al), Nāṣir bin 'Abdullāh bin 'Alī. *Uṣūlu Madhhab Al-Shi'ah Al-Imāmiyah Al-Ithnā 'Asharah*, 1994.
- Razak, Abd Dkk. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Sulaimān bin Sālim bin Rajā'. *Al-Aqīdah Fī Ahl Al-Bait Baina Ifrāt Wa Al-Tafrīt*. Makab al-Imam al-Bukhārī, 2000.
- Ṣallabī, (al) Ali Muhammad. *Khawarij Dan Syiah*. Edited by Aqwam. Jakarta, 2016.
- Ṭabarī (al), Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kathīr ibn Ghālib al- 'Amlī Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayan Fī Ta'wīl al-Qur'an*. Bairūt: Mu'assah al-Risālah, 2000.
- Tirmidhī (al), Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā, Imam. *al-Jāmi' al-Kabīr*. Bairūt: Dar al-Gharbi al-Islāmī, 1998.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīth*. Maktabah al-Ma'ārif li al-Naṣri Wa li al-Tauzī', 2010.
- Ya'qūf, al-Kulainī, Muḥammad bin. *'Uṣūl al-Kaḥfī*. Bairūt: Dar al-Murtaḍa, 2005.
- Zulkifli, *Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi'ah* Jurnal Khatulistiwa: Juornal of Islamic Studice, 3 No. 2 (2013)